TIGA ANAK YATIM YANG DIPERCAYA OLEH ALLAH UNTUK MEMBAWA MISI PERDAMAIAN BAGI MASYARAAT MULTIKULTURAL DI AKHIR ZAMAN

Darmawijaya bin Idris[1], Hasnidar[2], Anni Atiqah Mahdiyyah[3], Anni Adilla Zakiyyah[4], Anni Adiva Rahmatillah[5], Anni Adinda Shofiyyah[6], Muhammad Fajar Islami Wijaya[7], Anni Anum Islamiyah Wijaya[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]*LSIPI Indonesia*
E-mail : wijayadarma20@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, ideologi, serta kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan militer. Keberagaman tersebut secara inheren mengandung potensi krisis, konflik, dan perang yang berulang, yang pada akhirnya memproduksi energi negatif kolektif dan bermuara pada bencana kemanusiaan serta bencana alam. Penelitian konseptual ini berangkat dari tesis bahwa pengutamaan ilmu dan kemanusiaan merupakan satu-satunya jalan yang berkelanjutan dalam meredakan krisis, konflik, dan perang dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini mengkaji peran historis dan teologis tiga anak yatim yang dipercaya Allah dalam membawa misi perdamaian lintas zaman. Nabi Isa dipahami sebagai anak yatim pertama yang dihadirkan untuk mendamaikan umat Yahudi dan bangsa Romawi, namun gagal dipahami sehingga konflik terus berlanjut. Nabi Muhammad sebagai anak yatim kedua diutus untuk mendamaikan masyarakat multikultural di kawasan Timur Tengah melalui wahyu pertama Surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya ilmu, literasi, dan pena akademik sebagai fondasi perdamaian. Kegagalan historis dalam mengimplementasikan prinsip ilmu akademik yang sehat dan berlandaskan kemanusiaan menyebabkan kawasan tersebut tetap menjadi pusat konflik global hingga kini. Selanjutnya, penelitian ini mengemukakan figur anak yatim ketiga dalam konteks kontemporer global yang membawa konsep Diklat Islam Ilmu Sempurna dan Ilmu Akademik Islam sebagai ikhtiar teoretis dan praktis untuk membangun perdamaian berkelanjutan. Melalui pendekatan reflektif-teologis dan historis-kritis, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi ilmu akademik yang beretika, manusiawi, dan diridhai Allah merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya perdamaian global dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci : *Masyarakat Multikultural; Perdamaian Global; Ilmu dan Kemanusiaan; Anak Yatim; Ilmu Akademik Islam; Krisis dan Konflik; Surah Al-'Alaq.*

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas historis dan sosiologis yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di akhir zaman. Masyarakat jenis ini ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, ideologi, serta kepentingan sosial, ekonomi, dan politik yang saling berinteraksi secara intens dalam ruang yang sama. Keberagaman tersebut, meskipun mengandung potensi kemajuan peradaban, pada saat yang sama juga menyimpan potensi laten berupa krisis, konflik, dan perang yang berulang apabila tidak dikelola dengan ilmu dan etika kemanusiaan yang memadai (Huntington, 1996).

Sejarah global menunjukkan bahwa krisis, konflik, dan perang tidak hanya berdampak pada kehancuran sosial, ekonomi, dan kemanusiaan, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan ekologis dan bencana alam. Dalam perspektif reflektif-teologis, akumulasi kekerasan kolektif dan ketidakadilan sosial dipahami sebagai energi negatif yang merusak keseimbangan hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam (Galtung, 1990). Oleh karena itu, perdamaian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ketiadaan perang, melainkan sebagai kondisi keberadaban yang memungkinkan manusia hidup secara aman, bermartabat, dan berkelanjutan.

Perdamaian dalam masyarakat multikultural hanya dapat diwujudkan apabila ilmu dan kemanusiaan ditempatkan sebagai fondasi utama dalam mengelola perbedaan. Ilmu berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami akar krisis dan konflik secara objektif, sedangkan kemanusiaan berperan sebagai etika praksis yang menahan egoisme, dominasi, dan kecenderungan menang sendiri. Ketika ilmu direduksi menjadi alat kepentingan politik, ekonomi, dan militer, maka konflik cenderung terus berulang tanpa solusi yang berkelanjutan (Giddens, 2000).

Dalam perspektif Islam, pengutamaan ilmu merupakan perintah pertama Allah kepada manusia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa membaca, belajar, dan penggunaan pena (qalam) merupakan fondasi utama peradaban manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid dan kemanusiaan merupakan instrumen utama untuk memahami dan menyelesaikan problem kehidupan yang kompleks (Al-Qur’an, QS. Al-‘Alaq: 1–5).

Namun demikian, sejarah peradaban manusia memperlihatkan adanya kegagalan berulang dalam mengintegrasikan ilmu, agama, dan kemanusiaan secara sehat. Krisis panjang di kawasan Timur Tengah, khususnya yang melibatkan keturunan Nabi Ibrahim, bangsa Yahudi, serta kekuasaan Yunani dan Romawi, menunjukkan bagaimana ilmu akademik yang berkembang tanpa fondasi etika dan kemanusiaan justru melahirkan dominasi politik dan militer (Armstrong, 2014). Masuknya tradisi ilmu Yunani ke kawasan Timur Tengah melalui ekspansi Alexander Agung membuka peluang integrasi ilmu dan agama, namun dalam praktik sejarah lebih sering dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan.

Dalam kerangka reflektif-teologis, penelitian ini mengajukan gagasan bahwa Allah mempercayakan misi ilmu dan kemanusiaan kepada figur-figur anak yatim pada momen-momen krusial sejarah peradaban. Nabi Isa, yang diciptakan sebagai anak yatim sejak awal penciptaannya, dipahami sebagai figur yang membawa misi perdamaian antara umat Yahudi dan kekuasaan Romawi, namun misi tersebut gagal dipahami secara komprehensif oleh masyarakat pada zamannya. Kegagalan tersebut menyebabkan konflik, krisis, dan penderitaan terus berlanjut hingga masa kini.

Selanjutnya, Nabi Muhammad, yang juga merupakan anak yatim, diutus dalam konteks masyarakat Arab yang multikultural dan sarat konflik. Melalui wahyu pertama Surah Al-'Alaq ayat 1–5, Allah menegaskan bahwa ilmu akademik yang berlandaskan tauhid dan kemanusiaan merupakan misi utama umat Islam. Namun, kegagalan historis umat Islam dalam mengembangkan ilmu akademik Islam yang sehat dan beretika menyebabkan kawasan Timur Tengah tetap menjadi salah satu pusat konflik global hingga era modern.

Dalam konteks kontemporer, penelitian ini memandang bahwa krisis global pasca-COVID-19, perang regional, serta meningkatnya bencana kemanusiaan dan ekologis menunjukkan semakin mendesaknya kebutuhan akan paradigma ilmu baru yang berorientasi pada perdamaian dan keselamatan berkelanjutan. Oleh karena itu, gagasan tentang Ilmu Akademik Islam dan Islam Ilmu Sempurna diajukan sebagai ikhtiar teoretis dan praktis untuk menjawab kebuntuan ilmu sekuler dan kegagalan pendekatan politik-militer dalam menciptakan perdamaian masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara reflektif-teologis dan historis-kritis mengapa Allah mempercayakan misi ilmu dan kemanusiaan kepada figur anak yatim lintas zaman, serta bagaimana revitalisasi ilmu akademik Islam yang beretika dan manusiawi dapat menjadi jalan menuju perdamaian global yang berkelanjutan di akhir zaman.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif konseptual dengan menggunakan pendekatan reflektif-teologis dan historis-kritis. Penelitian kualitatif konseptual dipilih karena fokus kajian tidak terletak pada pengukuran variabel atau pengujian hipotesis secara statistik, melainkan pada analisis makna, gagasan, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam konteks sosial, sejarah, dan teologis (Creswell, 2014).

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami fenomena kompleks yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan pengalaman manusia, terutama ketika fenomena tersebut tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji hubungan antara ilmu, kemanusiaan, dan perdamaian dalam masyarakat multikultural.

Pendekatan reflektif-teologis digunakan untuk menelaah peran wahyu, nilai ketuhanan, dan misi kenabian dalam membentuk etika ilmu dan kemanusiaan. Pendekatan ini menempatkan teks keagamaan sebagai sumber nilai normatif yang direfleksikan secara kontekstual dalam kehidupan sosial (Ricoeur, 1981). Sementara itu, pendekatan historis-kritis digunakan untuk menganalisis dinamika sejarah konflik dan perdamaian, khususnya dalam relasi antara ilmu, agama, dan kekuasaan politik dari masa ke masa (Tosh, 2015).

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer berasal dari:

   - Teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dan Surah As-Shaff ayat 10–11, yang dianalisis sebagai landasan teologis mengenai konsep ilmu, pena (qalam), perjuangan, dan kemanusiaan.

- Narasi konseptual mengenai figur anak yatim lintas zaman (Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan figur kontemporer) sebagai objek refleksi teologis dan historis.

Dalam penelitian kualitatif berbasis teks, sumber primer berupa dokumen normatif dan historis memiliki posisi sentral karena memuat makna dasar yang menjadi pijakan analisis (Bowen, 2009).

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi:

- Buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas masyarakat multikultural, konflik global, studi perdamaian, dan hubungan agama dengan kekerasan.
- Literatur sejarah mengenai peradaban Yunani-Romawi, konflik Timur Tengah, dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- Karya-karya akademik yang mengkaji kritik terhadap sekularisme dan integrasi ilmu dengan nilai-nilai keagamaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelaahan sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan teks keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian (Zed, 2008).

Bowen (2009) menjelaskan bahwa studi dokumen sangat efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menelusuri ide, konsep, dan pola pemikiran yang berkembang dalam rentang waktu yang panjang. Oleh karena itu, teknik ini dipandang tepat untuk mengkaji fenomena konflik dan perdamaian lintas zaman.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik-kritis, yang mencakup tahapan berikut:

1. Reduksi dan Kategorisasi Data
   Data yang terkumpul diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, yaitu masyarakat multikultural, konflik dan perdamaian, ilmu dan kemanusiaan, serta figur anak yatim dalam sejarah peradaban. Proses ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (2014) bahwa reduksi data merupakan langkah awal yang penting dalam analisis kualitatif.
2. Analisis Historis-Kritis
   Data sejarah dianalisis untuk mengungkap pola relasi antara ilmu, agama, dan kekuasaan politik-militer serta dampaknya terhadap konflik dan perdamaian. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menghindari pembacaan sejarah yang ahistoris dan normatif semata (Tosh, 2015).
3. Analisis Reflektif-Teologis
   Ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis secara kontekstual dan reflektif untuk menggali nilai-nilai etis dan kemanusiaan yang relevan dengan problem masyarakat multikultural. Ricoeur (1981) menegaskan bahwa refleksi teologis bukan sekadar penafsiran literal teks, melainkan upaya memahami makna teks dalam dialog dengan realitas sosial.
4. Sintesis Konseptual
   Hasil analisis historis dan teologis disintesiskan untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai Ilmu Akademik Islam dan Islam Ilmu Sempurna sebagai alternatif pendekatan perdamaian berkelanjutan. Sintesis ini bertujuan membangun pemahaman baru yang integratif dan transdisipliner (Gadamer, 2004).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan teks keagamaan, literatur sejarah, dan kajian akademik kontemporer (Denzin, 2012).
2. Konsistensi argumentasi, yaitu menjaga keterkaitan logis antara data, analisis, dan kesimpulan.
3. Keterlacakan referensi, dengan menggunakan sumber yang dapat diverifikasi secara akademik.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual dan reflektif, sehingga tidak mencakup pengujian empiris atau survei lapangan. Hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai generalisasi universal, melainkan sebagai tawaran kerangka pemikiran dan etika ilmu bagi pembangunan perdamaian masyarakat multikultural di akhir zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural sebagai Ruang Krisis Permanen

Hasil analisis konseptual dan historis menunjukkan bahwa masyarakat multikultural merupakan ruang sosial yang secara inheren rentan terhadap krisis, konflik, dan perang. Keberagaman agama, etnis, budaya, dan kepentingan politik-ekonomi menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan mudah mengalami ketegangan apabila tidak dikelola melalui ilmu dan etika kemanusiaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huntington (1996) yang menyatakan bahwa perbedaan identitas kultural dan religius berpotensi menjadi sumber konflik apabila tidak diimbangi dengan mekanisme dialog dan pemahaman lintas budaya. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konflik bukanlah keniscayaan mutlak, melainkan konsekuensi dari kegagalan manusia dalam mengelola perbedaan secara beradab.

Dalam perspektif studi perdamaian, Galtung (1990) menyebut kondisi tersebut sebagai bentuk *kekerasan struktural* dan *kekerasan kultural*, di mana konflik tidak selalu muncul dalam bentuk perang terbuka, tetapi terinternalisasi dalam sistem sosial, ekonomi, dan pengetahuan. Hal inilah yang menyebabkan krisis dan bencana terus berulang dalam masyarakat multikultural global.

Ilmu dan Kemanusiaan sebagai Variabel Kunci Perdamaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dan kemanusiaan merupakan dua variabel utama yang menentukan apakah masyarakat multikultural bergerak menuju perdamaian atau justru menuju kehancuran. Ilmu yang dimaksud bukan sekadar akumulasi pengetahuan teknis, melainkan ilmu yang beretika, reflektif, dan berorientasi pada keselamatan manusia secara kolektif.

Penelitian Giddens (2000) menegaskan bahwa modernitas yang tidak dikendalikan oleh refleksivitas moral justru melahirkan risiko global baru, termasuk perang, krisis lingkungan, dan bencana kemanusiaan. Temuan ini mendukung argumen penelitian bahwa ilmu yang tercerabut dari nilai kemanusiaan berpotensi menjadi sumber kehancuran.

Dalam perspektif Islam, wahyu pertama Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa membaca, belajar, dan penggunaan pena (qalam) merupakan fondasi utama peradaban. Hasil analisis reflektif-teologis menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga

epistemologis, yakni meletakkan ilmu sebagai sarana utama memahami dan menyelesaikan persoalan peradaban manusia (Nasr, 2007).

Akar Historis Kegagalan Perdamaian: Timur Tengah sebagai Studi Kasus

Hasil kajian historis-kritis menunjukkan bahwa konflik global modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kegagalan integrasi antara ilmu, agama, dan kekuasaan di kawasan Timur Tengah. Masuknya tradisi ilmu Yunani ke kawasan ini melalui ekspansi Alexander Agung membuka peluang integrasi ilmu dan wahyu, namun dalam praktiknya lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan militer.

Armstrong (2014) menunjukkan bahwa agama sering kali diperalat sebagai legitimasi kekerasan ketika kehilangan dimensi etis dan kemanusiaannya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa bukan agama atau ilmu yang menjadi sumber konflik, melainkan cara manusia menggunakan dan memanipulasi keduanya.

Kekuasaan Romawi yang menitikberatkan ekspansi politik dan militer memperparah konflik antara umat Yahudi dan kekuatan imperium. Ketegangan ini menjadi latar historis munculnya misi kenabian Nabi Isa sebagai figur perdamaian.

Nabi Isa sebagai Anak Yatim dan Misi Perdamaian yang Gagal Dipahami

Hasil analisis reflektif-teologis menunjukkan bahwa Nabi Isa, yang diciptakan sebagai anak yatim sejak awal penciptaannya, dihadirkan dalam konteks konflik akut antara umat Yahudi dan kekuasaan Romawi. Misi utama Nabi Isa adalah mendamaikan konflik tersebut melalui jalan spiritual, etika, dan kemanusiaan.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa fokus masyarakat pada kepentingan politik dan kekuasaan menyebabkan misi tersebut gagal dipahami secara utuh. Hal ini sejalan dengan kajian Sanders (1993) yang menyatakan bahwa ajaran Yesus tentang cinta kasih dan non-kekerasan sering kali tereduksi oleh kepentingan politik dan institusional gereja pada masa-masa berikutnya.

Kegagalan memahami misi kemanusiaan Nabi Isa menyebabkan konflik struktural terus berlanjut dan diwariskan hingga era modern.

Nabi Muhammad sebagai Anak Yatim dan Peneguhan Misi Ilmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad, yang juga merupakan anak yatim, diutus dalam masyarakat Arab yang multikultural dan sarat konflik. Wahyu pertama Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menegaskan ilmu sebagai misi utama Islam.

Penelitian Al-Attas (1993) dan Nasr (2007) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa krisis umat Islam modern berakar pada hilangnya adab ilmu dan terjadinya sekularisasi pengetahuan. Penelitian ini menemukan bahwa kegagalan umat Islam dalam mengembangkan ilmu akademik Islam yang beretika menyebabkan konflik, perang, dan bencana terus berulang di dunia Islam.

Dengan demikian, Islam sejak awal tidak hanya hadir sebagai sistem ibadah, tetapi juga sebagai proyek peradaban berbasis ilmu dan kemanusiaan.

Figur Anak Yatim Kontemporer dan Upaya Rekonstruksi Ilmu

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa dalam konteks kontemporer, krisis global pasca-COVID-19, perang regional, dan meningkatnya bencana kemanusiaan menandakan kebuntuan paradigma ilmu modern. Dalam konteks inilah muncul gagasan Ilmu Akademik Islam dan Islam Ilmu Sempurna sebagai upaya rekonstruksi ilmu yang berorientasi pada perdamaian dan keselamatan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu dan agama yang dikemukakan oleh Barbour (2000), yang menyatakan bahwa masa depan peradaban manusia sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan sains, etika, dan spiritualitas.

Ilmu Akademik Islam diposisikan sebagai pendekatan alternatif yang tidak menafikan ilmu modern, tetapi mengoreksinya melalui fondasi tauhid, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian studi perdamaian dengan memasukkan dimensi teologis dan historis sebagai variabel penting dalam analisis konflik multikultural. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual bahwa perdamaian berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui revitalisasi ilmu yang beretika dan manusiawi.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa figur anak yatim bukan simbol kelemahan, melainkan simbol kemurnian misi, kemandirian moral, dan keberanian intelektual dalam menghadapi krisis peradaban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik dan krisis dalam masyarakat multikultural bukan disebabkan oleh keberagaman itu sendiri, melainkan oleh kegagalan manusia dalam mengelola perbedaan melalui ilmu yang beretika dan berlandaskan kemanusiaan. Kajian reflektif-teologis dan historis-kritis menunjukkan bahwa figur anak yatim dihadirkan Allah lintas zaman sebagai pembawa misi perdamaian, mulai dari Nabi Isa yang berupaya mendamaikan konflik Yahudi–Romawi namun gagal dipahami, hingga Nabi Muhammad yang menegaskan ilmu sebagai fondasi utama perdamaian melalui wahyu pertama Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, sementara kegagalan historis umat manusia dalam mengimplementasikan ilmu akademik yang sehat dan manusiawi menyebabkan konflik global terus berulang hingga masa kini. Dalam konteks kontemporer, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi ilmu akademik yang terintegrasi dengan iman, adab, dan nilai kemanusiaan sebagaimana dirumuskan dalam konsep Ilmu Akademik Islam dan Islam Ilmu Sempurna merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya perdamaian global yang berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LSIPI Indonesia atas dukungan kelembagaan dan akademik yang diberikan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para akademisi, peneliti, dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan, diskusi ilmiah, serta kontribusi pemikiran yang memperkaya analisis dan penyempurnaan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Qur’an al-Karim.

Armstrong, K. (2014). *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. London: The Bodley Head.

Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion*. San Francisco: HarperCollins.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.
Galtung, J. (1990). *Cultural Violence*. Journal of Peace Research, 27(3), 291–305.
Giddens, A. (2000). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
Nasr, S. H. (2007). *Islam, Science, Muslims, and Technology*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
Sanders, E. P. (1993). *The Historical Figure of Jesus*. London: Penguin Books.
Tosh, J. (2015). *The Pursuit of History*. London: Routledge.
Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.